



Contents list available at JKP website

Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)

Journal homepage: <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP>



Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) di Masa Pandemi Covid-19

Muhammad Ridwan*, Puspita Sari

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Information :

Submission: Des 4, 2020; Revised: Des 30, 2020; Accepted: Jan 12, 2021; Available online: Jan 13, 2021

*Corresponding author : fkm.ridwan@unja.ac.id

ABSTRAK

Suku anak dalam (SAD) mengungsi ke hutan di masa pandemik virus *covid-19*. Fenomena ini terjadi pada saat pemerintah memberlakukan *social distancing*. SAD di desa pelakar jaya mengungsi ke hutan/kebun untuk menghindari penularan virus *Covid-19*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang perilaku SAD masuk ke hutan dan kehidupan di masa pandemik virus *Covid-19*. Bahan dan metode, Jenis penelitian ini Kualitatif dengan desain Studi kasus. Jumlah informan sebanyak 10 orang, sample diambil dengan teknik *Purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan dengan Content Analysis. Hasil: SAD ketika awal pandemic *Covid-19*, pergi ke hutan atau kebun untuk menghindari penyakit, saat ini mereka tinggal di pondok sederhana atau sudung. SAD meninggalkan pemukiman di dasari oleh kebiasaan melangun yaitu meninggalkan rumah untuk menghindar dari suatu bahaya atau kesedihan. Kesimpulan, kearifan lokal melangun mendasari perilaku mengasingan dengan pergi ke hutan atau kebun disaat pandemic *covid-19*, untuk menghindar dari penyakit sesuai dengan pesan nenek moyang warga SAD

Kata kunci: Covid-19, kearifan lokal, SAD,

ABSTRACT

Indigenous community (SAD) occurred when the government imposed social distancing. Tribal children in the village of Pelakar Jaya have fled the forest / garden to avoid transmission of the Covid-19 virus. The purpose of this study was to determine the background of the behavior of SAD into the forest and life during the Covid-19 virus pandemic. Materials and methods. This type of research is qualitative with a case study design. The number of informants was 10 people, the sample was taken using purposive sampling technique. Data were collected by in-depth interviews and observations. Data analysis was performed using Content Analysis. Result: SAD when the beginning of the Covid-19 pandemic, went to the forest or garden to avoid disease, currently they live in simple huts or sudung. SAD leaves the settlement based on the habit of waking up, namely leaving the house to escape from a danger or sadness. In conclusion, local wisdom builds the basis for alienating behavior by going to the forest or garden

during the Covid-19 pandemic, to avoid disease according to the message of the ancestors of the tribal children.

Keywords: Covid-19, local wisdom, SAD

PENDAHULUAN

Data kasus terkonfirmasi covid-19 secara global per tanggal 6 Agustus 2020 adalah sebanyak 18.614.177 kasus dengan total jumlah kematian sebanyak 702.642 (CFR 3,8%) dengan jumlah negara terjangkit berjumlah 215 negara terjangkit dan 171 negara dengan transmisi lokal. Secara nasional kasus Covid-19 jumlah terkonfirmasi positif berjumlah 121.226 orang. Pasien yang dinyatakan sembuh sebanyak 77,557 orang dan kasus meninggal berjumlah 5,593 jiwa (KPPEN,2020).

Penelitian Mat Syuroh (2011) menunjukkan bahwa program pembinaan yang telah dilaksanakan selama ini tidak memberikan perkembangan yang signifikan terhadap kehidupan SAD, sehingga diperlukan pembinaan dengan pola pemberdayaan untuk memadupadankan antara kehidupan tradisional dengan kehidupan modern pada SAD dengan memperhatikan aspek-aspek sosiologis dan psikologis serta nilai-nilai tradisi, norma, dan adat-istiadat mereka (Mat Syuroh, 2011).

Penelitian Takiddin tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia tidak sesuai dengan budaya SAD. Salah satunya SAD yang masih menganut budaya melangun yang menyebabkan terhambatnya aktifitas yang dilakukan SAD terhenti lalu mereka mencari tempat hunian lain di hutan (Takiddin, 2013). Menurut penelitian feby, Ridwan dan Noerjoedianto tahun 2018 Program pemberdayaan kesehatan terhadap SAD belum menunjukkan hasil yang optimal dan berkelanjutan (Feby, 2018).

Program pemerintah PKSMT di tujukan untuk mengentaskan kehidupan SAD agar dapat hidup layak dan mandiri. Ridwan & lesmana Pemberdayaan bagi warga SAD perlu dilakukan dengan memadukan upaya Promotif preventif kuratif dan pengobatan tradisoanl dengan layanan Mobil SAD Care (Bradley, 2020)

Pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam upaya penggulungan Covid-19 di Indonesia. kebijakan yang sangat terlihat adalah adanya sebuah peraturan untuk *Physical distancing* yaitu dengan menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan yang disarankan oleh WHO Provinsi Jambi kasus Covid-19 yang terkonfirmasi 193 sembuh 116 orang jika dilihat sebaran dalam Provinsi Jambi. Kabupaten Merangin dengan jumlah terkonformasi Positif sebanyak 21 orang, berada di urutan ke-4 setelah Kota Jambi, Sungai Penuh, Tanjung Jabung Barat. Pemerintah Provinsi Jambi telah melakukan upaya diantaranya penambahan Rumah Sakit Rujukan Covid-19, melakukan test Covid-19 secara masal, penyemprotan *desinfectan* pada tempat-tempat umum dan melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat. Kebijakan lainnya adalah dengan meliburkan anak sekolah mulai dari pendidikan Usia Dini sampai dengan Perguruan Tinggi di Provinsi Jambi.

SAD di Kabupaten Merangin dari data terakhir berjumlah 1148 jiwa dengan 350 Kepala keluarga yang tersebar di 7 kecamatan. Desa pelakar Jaya terletak di Kecamatan Pamenang dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 24 terdiri dari 71 Jiwa yang telah memiliki pemukiman menetap (*Bidang PUKS Dinas sosial PP & PA Kabupaten Merangin, 2018*). Ketua dari kelompok di sebut dengan Tumenggung. Mata pencaharian mereka bertani dan berkebun.

Dari hasil studi pendahuluan dikatakan bahwa SAD Desa Pelakar jaya ketika wabah Covid-19 di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Merangin sudah ada yang terkonfirmasi positif dan larangan untuk melakukan perjalanan antar kabupaten mereka sebahagian besar mengunjungi kehutan atau kebun yang jauh dari dari penduduk desa setempat atau pemukiman. Kondisi ini bukanlah ada suatu perintah dari

desa atau instruksi pihak lainya. Penelitian Ermitati (2014), Melangun merupakan tradisi SAD yang berkaitan dengan tradisi menjauhi tempat tinggal semula untuk menghilangkan rasa sedih akibat ditinggal mati oleh sanak saudara mereka Tradisi melangun diawali dengan meratap dan menghempaskan badan ke tanah selama sepekan (Ermitati, 2014). Beda pada penelitian ini adalah tradisi melangun di masa pandemi Covid -19 Kondisi ini merupakan suatu fenomena menarik bahwa ada suatu perilaku untuk menghindari dari suatu wabah didaerahnya apa saja melatar belakangi kondisi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal dan Bagaimana kehidupan SAD dimasa pandemik Covid-19

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus dimana penelitian ini dilakukan di desa Pelakar jaya Populasi warga SAD dan orang yang melakukan pembinaan terhadap warga Suku Anak Dalam di desa Pelakar jaya. Pemukiman SAD di Pelakar Jaya ini dihuni oleh 24 Kepala Keluarga (KK) atau 71 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki berjumlah 38 orang, perempuan berjumlah 33 orang dan anak-anak berjumlah 31 anak. Pengumpulan data dengan FGD, Wawancara mendalam dan Observasi, dengan Rincian informan sebagai berikut : dengan informan 10 orang warga SAD. Tumenggung, Kepala Desa, Pendamping SAD, LSM, Guru PAUD di Pemukiman SAD, warga desa. Penetapan penentuan informan berdasarkan *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan *Content Analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dari informan didapatkan bahwa mata pencaharian mereka sudah mengalami pergeseran dari berburu ke berkebun atau meramu, sebagian kepala keluarga ada yang memiliki kebun karet sehingga mereka sudah mendapatkan kehidupannya dari cara berkebun. Pekerjaan berburu dan memancing mereka tetap melakukannya. Saat pandemik covid-19 warga

mendapatkan Bantuan Langsung Tunai sebesar 600 ribu rupiah yang diberikan 2 tahap. Sumber dana yang digunakan berasal dari Pemerintah Daerah dan Dana Desa. Uang yang diperoleh dari bantuan tersebut digunakan untuk membeli bahan pokok sehingga pada masa pandemic covid-19 mereka tidak merasa kehilangan atau mengalami kekurangan dalam memenuhi kehidupannya. Desa pelakar jaya dalam tiga tahun terakhir sudah mengalokasikan melalui anggaran Dana Desa yang diperuntukkan untuk pembangunan pemukiman SAD.

Untuk memenuhi kebutuhan di pengungsian SAD mengambil bantuan yang diberikan oleh pemerintah Desa, selanjutnya kembali ke hutan atau sebahagian ada yang kebun sawit untuk melakukan pengungsian. Pekerjaan lain yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara berburu atau memancing, dan menyadap karet bagi yang memiliki kebun karet, Hal ini disampaikan informan.

" SAD di beri bantuan berupa uang 600 ribu. ... jangan di gunakan untuk beli baju..uang di gunakan untuk di belikan lauk pauk atau sembako supaya kalian sehat ..."(KD)

hal ini juga disampaikan warga Suku anak dalam

"...kami dapat dari desa itulah untuk membeli bahan-bahan pokok .."(WD)

SAD bila mendapatkan bantuan harus merata kesemua warga, jika salah seorang mendapatkan bantuan maka wajib yang lain juga mendapatkan hal yang sama. kondisi ini memberikan pesan bahwa lebih baik tidak memberikan jika semua SAD tidak mendapatkan bantuan, hal ini akan berakibat menimbulkan konflik terhadap pemberi bantuan.

Hal ini disampaikan oleh informan

"... kami kalau memberikan bantuan harus dapat semua... sehingga tidak ada masalah dengan warga yang tidak dapat ..."(YT)

Hal ini juga di sampaikan oleh warga

"...Kalo sekok dapat yang lain dapat galo...."(YD)

Pada saat pandemic covid 19 mulai berdampak pada warga SAD. Hasil observasi di lapangan warga tidak memakai masker ketika di pemukiman, dan hidup seperti biasa. tetapi kalau pergi jauh mereka memakai masker, tetapi untuk penggantian masker yang dipakai mereka tidak merawatnya dengan baik.

"...kami kalau lewat dari poros desa kami selalu makai masker ..."(YD)

pernyataan lain disampaikan oleh Informan adalah sebagai berikut :

"...untuk penggunaan masker itu yang agak sulit kadang mereka pakai.. tapi kita juga tidak bisa mengawasi terus menerus..." (SH)

Berdasarkan hasil wawancara SAD melakukan pengungsian atau pindah ke kebun atau hutan yang berjarak 2 km atau lebih sehingga mereka melakukan Kontak dengan orang yang mereka tidak kenal. SAD menghawatirkan akan kesehatan anak-anak mereka, pada saat pandemik anak-anak tidak masuk sekolah sehingga tidak ada halangan untuk mengajak anaknya untuk pindah ke hutan/kebun menjauhkan dari orang yang tidak dikenal. Menurut SAD apabila ada penyakit atau meninggal maka mereka harus pergi ke suatu tempat untuk menghilangkan kesedihan. Ketika ada wabah covid-19 Mereka mengasingkan diri selama satu bulan penuh, sampai ada informasi dari desa tentang larangan ataupun informasi mengenai covid-19. SAD pengasingannya mereka selalu berkomunikasi dengan kepala desa. untuk menanyakan informasi yang berkaitan dengan Covid-19. Tidak semua warga yang ikut pindah hal ini disebabkan karena sebahagian mereka harus menjaga rumah yang mereka tinggalkan, mereka yang tinggal di tugaskan untuk menjaga rumah dan

ternak peliharaannya. Hal ini dapat disampaikan oleh informan sebagai berikut :

"...Kami pergi ke kebun ado yang ke hutan ...untuk jauh dari penyakit...itu sesuai pesan nenek moyang kami ,, kami harus pergi ..."(TY)

"...warga SAD mengisolasi diri tapi mereka pamit dengan kami perangkat desa. kalau ada apa-apa agar di telepon saya..."(KD)

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan, orang tua SAD tidak bisa membaca tetapi Anak SAD yang sudah sekolah sudah dapat berinteraksi melalui media sosial misalnya *youtube* atau menggunakan aplikasi lainnya misalnya *whatsApp* atau *facebook* Informasi yang didapatkan tentang covid-19 di sampaikan kepada teman dan orang tuanya Hal ini di sampaikan oleh informan sebagai berikut :

"...Mereka dapat informasi dari Hp...sudah canggih lah...kemudian di sampaikan kepada teman dan orang tuanya..." (KD)

Hal ini juga di sampaikan warga lainnya :

"...Anak-anak kami...nengok hp..dah tu kasih tau dengan kami berita-berita tentang corona.." (MN).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, Untuk mengakses internet anak-anak SAD pergi ke kantor Desa Pelakar Jaya untuk mengakses jaringan *WiFi* yang tersedia, selain itu mereka juga memanfaatkan kuota Internet yang mereka beli sendiri. SAD Desa Pelakar Jaya mendapatkan informasi tentang pencegahan Covid-19 dari tenaga Kesehatan di Puskesmas atau bidan desa. Bidan dan kepala desa memberikan informasi tentang bahaya Covid -19 atau penggunaan masker dan memberikan masker kepada SAD di pemukiman desa Pelakar jaya. tetapi tidak bisa di lakukan secara terjadwal karena sulit untuk mengumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Kegiatan bidan desa selalu didampingi oleh pengurus desa untuk

melakukan penyuluhan di pemukiman SAD. Hal ini disampaikan oleh Informan :

"...Mereka ke kantor desa bila mau main Hp..... dari pagi sampai siang kumpul mereka di sini... kami juga bebaskan mereka memakai internet .." (KD)

"...kalau dak ado pulsa kami ke knator kepala desa .. di sana gratis boleh pakai..." (WS)

Selain itu upaya kepala desa untuk melakukan pengawasan terhadap warga SAD adalah dengan mengaktifkan peran ketua Rukun Tetangga (RT) , menurut Kepala Desa Rukun tetangga akan lebih mengetahui tentang kedatangan dan kepergian warganya. Rukun tetangga akan dapat melakukan koordinasi dan memantau kondisi warga termasuk Warga SAD yang berada di wilayah kerja RT setempat. SAD selalu melaporkan ketika mengalami kesulitan tentang masalah-masalah yang di hadapiya, misalnya kejadian sakit, atau masalah dengan warga lainya dan kepala desa atau Rukun tetangga selalu berupaya membantu terhadap permasalahan warga SAD. Hal ini di sampaikan warga SAD

"...kami memanfaatkan Ketua RT yang melakukan pengawasan terhadap Keluar masuk warga... termasuk warga SAD.. kami dak pakai Portal seperti desa-desa lainya ..."(KD)

"...Kami terus melakukan pengawasan warga SAD di wilayah kerja saya .. dan melaporkan ke kades..." (PR)

"...Bila ado masalah sayo cepat lapor pak kades,, biasonyo kami selalu dapat bantuan dari pak kades..."(TY)

SAD dalam melakukan upaya pencegahan penularan covid-19 dengan cara pergi ke hutan atau kebun yang jauh dari masyarakat mereka membawa keluarga dan anak-anak agar terhindar dari penyakit sebuah kearifan lokal masyarakat warga SAD dari dulu bahwa mereka akan melarikan diri jauh bila ada yang meninggal untuk

menghilangkan kesediaan atau menghindar dari penyakit. Menurut takidin (2014), budaya melangun sangat mengganggu kehidupan Orang Rimba, misalnya bagi anak-anak yang sedang bersekolah harus libur dalam jangka waktu yang sangat panjang karena ikut orang tuanya melangun, aktivitas pertanian harus ditinggalkan, dan hubungan perdagangan dengan masyarakat Melayu sekitarnya jadi terputus sementara waktu (Takiddin, 2013).

Hasil penelitian lain menunjukkan kondisi saat ini budaya melangun sudah mulai menghilang karena banyak lahan yang di gunakan untuk perkebunan kelapa sawit, hal ini mengakibatkan hilangnya hutan bagi masyarakat kubu sebagai ruang hidup mereka. Masa pandemic covid-19 ada kebijakan pemerintah untuk untuk meliburkan sekolah sehingga tidak menjadi masalah bagi anak-anak untuk pergi mengungsi. SAD dalam kehidupan sehari-hari sangat hormat/mematuhi dengan aturan-aturan yang di turunkan dari nenek moyang, budaya melangun dengan pergi ketempat lain sangat dipatuhi oleh orang rimba dalam menghadapi di masa pandemic covid-19 (Arrozy, A.,Titis, N., & Prastowo, 2020).

Sidik menyatakan bahwa melangun merupakan kebiasaan orang rimba untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam jarak yang relatif jauh dan dilakukan karena adanya kematian atau ancaman dalam hidup Orang Rimba (Sidik, 2016). Budaya Melangun bertujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan menghilangkan kenangan dan rasa sedih terhadap ancaman atau keluarga yang sakit atau meninggal ini juga disampaikan oleh penelitian Japarudin (2014) bahwa ciri dan identitas orang rimba dalam diantaranya; orang rimba mengenal konsep kaya dan miskin, hidup di tepi aliran sungai, kaum laki-lakinya memelihara janggut yang, janggut ini ada hubungannya kepercayaan orang rimba, salah satu bentuk hormat kepada nenek moyangnya Orang rimba teguh memegang adat (Japarudin, 2014).

Penelitian Saleh (2014) melaporkan bahwa kepercayaan orang-orang rimba terhadap adanya kutukan para dewa terhadap "pantangan-pantangan" yang

dilanggar inilah yang telah tumbuh dan mengakar kuat di dalam keyakinan mereka. Agama orang rimba menyatu dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Budaya lari ke hutan merupakan sebuah pesan nenek moyang warga suku dalam upaya pencegahan terhadap satu penyakit (Saleh S, 2014).

Pada saat ini warga SAD sudah mengenal *Handphone* dalam berkomunikasi. Hasil wawancara SAD sudah menggunakan media sosial untuk mengakses informasi tentang covid-19. SAD sebahagian besar tidak dapat membaca, untuk anak yang sudah sekolah sudah dapat mengakses pesan kesehatan covid-19, dengan demikian akan memudahkan dalam menerima pesan-pesan kesehatan, selanjutnya anak-anak dapat menyampaikan kepada orang tuanya. Anak-Anak SAD lebih banyak mendapat informasi dari media sosial misalnya *Facebook* atau *Whatsap* yang mereka terima.

Penelitian Sulaeman, et all (2012), melaporkan Pengembangan suatu proses pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan disarankan untuk diarahkan pada proses pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya di dalam masyarakat serta proses fasilitasi dan dukungan dari luar masyarakat (Sulaeman, 2018). Pola pendampingan dengan 'Live in' atau tinggal bersama mereka lebih lama dan memberikan contoh sebanyak-banyak akan mempercepat perubahan perilaku warga SAD (Ridwan & lesmana, 2019).

Penelitian Nahri I (2017), Pemberdayaan yang dilakukan masih kurang menunjukkan tingkat keberhasilan Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah karena pola komunikasi yang masih perlu diperbaiki. Pola pemberdayaan selama ini menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap SAD itu sendiri (Nahri I, 2017). Penelitian Rohmiyat (2018) menyebutkan bahawa penyebaran informasi pada media sosial akan semakin dominan jika semakin sering media sosial mengemukakan pendapat yang dominan di Masyarakat maka semakin memudar atau melemah pendapat-pendapat di kalangan masyarakat yang menentang pendapat dominan (Rohmiyat, 2018).

Penelitian Saleh dan Pitriani (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh media sosial *Instagram* dan *WhatsApp* terhadap pembentukan budaya. (Saleh, 2018). Menurut Erwin (2015), melaporkan bahwa Pemberdayaan masyarakat miskin, dilakukan melalui Penguatan kapasitas kelembagaan dan menyusun rencana kerja dan membuka jaringan untuk bekerjasama dan menghubungkan dengan kelembagaan supra-desa, baik pemerintah, swasta dan NGO Nasional dan Internasional (Erwin, 2015).

Purbohastuti (2017) menyebutkan bahwa Promosi menggunakan media sosial itu gampang diakses dimana saja dan kapan saja, setiap hari handphone dibawa kemana-mana dan selalu mendapatkan informasi terbaru promosi tidak berbayar dan lebih luas untuk jangkauan penerimanya Dari permasalahan diatas maka dalam upaya meningkatkan kesadaran warga SAD tentang upaya pencegahan. Tenaga kesehatan atau puskesmas agar membuat konten-konten lokal yang bisa dikirim ke warga SAD melalui whatshap, facebook dan YouTube, berbahasa SAD dengan pemain film dari Warga SAD, sehingga lebih mendapatkan perhatian (Purbohastuti, 2017).

Upaya kepala desa dalam melakukan pengawasan terhadap warga di masa pandemik covid-19 sudah cukup baik dengan memanfaatkan Rukun tetangga melakukan pendataan warga pendatang yang masuk ke desa dalam upaya pencegahan covid-19. sehingga warga SAD yang melakukan pengungsian atau pergi ke hutan atau kebun dapat dipantau oleh Ketua Rukun tetangga setempat (Kemenkes RI, 2020). Peran Rukun tetangga dalam masa covid adalah Memantau mobilitas penduduk yang masuk wilayahnya serta membentuk relawan di tingkat Rukun tetangga. Pemantauan tersebut tidak perlu dengan memblokir pintu masuk (*lockdown*), apalagi sampai menyebabkan warga berkumpul untuk menjaga pintu masuk, menghindari risiko penularan. SAD dalam memenuhi kebutuhan Hidup di masa pandemic Covid-19 di berikan Bantuan Langsung Tunai oleh pemerintah

desa hal ini sudah sesuai dengan yang diinstruksikan oleh Kementerian Desa (Kemendes RI, 2020). di sebutkan bahwa desa menyiapkan dan *menangani logistic* untuk kepentingan warga desa dari hal tersebut desa sudah melakukan upaya inovatif dalam melakukan pencegahan serta membantu warga desa di masa Covid-19

KESIMPULAN

Kearifan lokal warga SAD untuk pencegahan penularan Virus covid-19 adalah dengan mengasingkan diri ke hutan bersama keluarga merupakan sebuah tradisi yang berasal dari nenek moyang mereka. SAD lebih banyak mendapatkan Informasi dari media sosial tentang Covid-19 dalam memenuhi kebutuhan hidup di masa Covid-19 warga mendapatkan biaya hidup dari Bantuan Langsung Tunai yang di berikan pemerintah. Perlu memberikan pemahaman cara pencegahan Covid -19 dengan cara membuat edukasi melalui media sosial (*Whatshap*, youtube, facebook) khusus di peruntukkan warga Suku anak dalam, sehingga akan memudahkan untuk memahami permasalahan Covid-19 dan penanggulangannya

REFERENSI

- Arrozy, A., Titis, N., & Prastowo, F. (2020). Kultivasi Budaya Pemuda Kubu dalam Hutan-hutan Dharmasraya Sumatera Barat. *SANGKÉP. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 35-50, 3(1), 35-5, 35-50.
- Bradley, A. & M. (2020). Isolasi masyarakat terasing:kajian kegiatan pksmt pada suku anak dalam, sosial horizon. *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 7, no. 1.
- Bidang PUKS Dinas sosial PP & PA Kabupaten Merangin, (2018). Data sebaran suku anak dalam (SAD) kabupaten Merangin 2018,
- Ermitati. (2014). *Pengungkapan budaya suku anak dalam melalui kosakatabahasa kubu*, *Kandai*. vol. 10, no. 2, November 2014; 153-164.
- Erwin. (2015). *Model pemberdayaan masyarakat mentawai melalui*

- penguatan kelembagaan lokal di pulau siberut, sosio Konsepsia*. vol. 04, n.
- Feby, R. dan N. (2018). Peran Pemerintah Terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) Di Provinsi Jambi Tahun 2018. *Jurnal Kesmas Jambi*, 2(1):40-9.
- Japarudin. (2014). *Kepercayaan orang Rimba jambi terhadap betetutuh sang masekin*, *Kontekstualita*. Vol. 29, No. 1, 2014.
- Kemendes RI. (2020). *Desa Lawan Covid*, *Kementerian Desa*.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan Covid -19 di tingkat RT/RW/Desa*.
- KPPEN. (2020). *Komite penanganan covid-19 dan pemulihan ekonomi Nasional (KPPEN)*.
- Mat Syuroh (2011), Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Masyarakat Terasing di Indonesia *SOSIOHUMANIKA*, 4(2) 201 DOI: <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v4i2.449>
- Nahri I. (2017). Mengkaji ulang pola komunikasi pemerintah dalam pemberdayaan suku anak dalam di provinsi jambi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, vol. 21, 37-48.
- Purbohastuti. (2017). Efektivitas media sosial sebagai media promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12 (2).
- Ridwan & lesmana. (2019). Konsep Rumah Tangga BerPHBS Pemukiman Rombong Ganta Pada Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin. *Jurnal Kesmas Jambi*, Vol. 4.
- Rohmiyat. (2018). Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media. *ANUVA*, Volume 2 (, 29-42. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.29-42>
- Saleh S. (2014). agama, kepercayaan dan kelesetarian lingkungan studi terhadap gaya hidup orang rimba menjaga lingkungan di taman nasional bukit dua belas(tnbd)-jambi. *Kawistara*, Vol. 4, 312-322.

- Saleh, & P. (2018). Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp Terhadap Pembentukan Budaya. *Jurnal Komunikasi ISSN 2085-1979, EISSN 2528 2727, vol. 10*, Hal 103–114.
- Sidik. (2016). Impresi orang rimba: “melangun” sebuah komposisi musik dalam interpretasi perjalanan orang rimba. *Jurnal Puitika, 12 no 2*.
- Sulaeman, et all. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, Studi Program Desa Siaga Kesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol. 7*.
- Takiddin. (2013). nilai-nilai kearifan budaya lokal orang rimba. *Sosio Didaktika, Vol. 1*. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1258>